

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Perkembangan UMKM di Indonesia sangat membantu perekonomian sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran. Ini dilihat berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2016), kontribusi UMKM terhadap *Product Dometic Bruto* (PDB) di Indonesia adalah sebesar 60,34%, dan penyerapan tenaga kerja dalam negeri dengan kontribusi yang meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% dalam priode lima tahun terakhir ini. Selain UMKM ada juga Industri Kecil Menengah (IKM) yang berpengaruh terhadap perekonomian. Menurut Gati selaku direktur jendral IKM Kementerian Perindustrian, kontribusi IKM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan manufaktur dan perekonomian tanah air. Jumlah unit usaha IKM didalam negeri terus mengalami peningkatan setiap tahun (Moneter.co.id, 2018). Berikut ini adalah jumlah unit IKM di Indonesia dalam lima tahun terakhir yang terus mengalami peningkatan, yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Jumlah IKM di Indonesia**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah unit	3,34 juta	3,52 juta	3,68 juta	4,41 juta	4,59 juta

*Sumber : data Laporan Kementerian Perindustrian Indonesia 2017*

Salah satu jenis industri di Indonesia yang mengalami perkembangan ialah Industri kreatif. Industri Kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Sub sektor yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan Industri Kreatif yang dilakukan oleh Depertemen Perdagangan Republik Indonesia adalah periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fashion*, vidio, film, fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan peranti lunak, riset dan pengembangan, dan kuliner.

Industri kreatif yang sangat diminati dan menjadi komoditi yang dipelajari oleh kalangan wirausaha adalah industri kerajinan, Menteri Perindustrian Saleh Husin menegaskan Perkembangan industri kerajinan yang semakin *exist* turut menjaga regenerasi para perajin di Indonesia. Dengan semakin tumbuhnya industri kerajinan dan pasar domestik serta ekspor yang meluas maka lapangan kerja jadi terbuka. Sehingga terjadi regenerasi perajin, pesatnya industri kecil dan menengah, berpeluang mengubah posisi seorang pengrajin mengembangkan usaha sendiri dan merekrut karyawan (Antaraneews.com,2016).

Industri kerajinan ialah industri yang melakukan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat, dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari : batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan

kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal). Seperti halnya industri kerajinan pandai besi di Indonesia.

Industri kerajinan pandai besi di Indonesia telah ada sejak berpuluh-puluh abad lampau, menurut sejarawan Reid (1992), keahlian mengolah besi menjadi sarana penciptaan kekuasaan, sebab alat-alat dari logam pertama diperlukan untuk perang, baru sesudahnya untuk pertanian. Seperti pada masa Majapahit alat-alat dari besi digunakan untuk perang. Ketika Majapahit runtuh sebagian pandai besi bertahan dan menurunkan keahliannya, dan tidak sedikit pula yang menyebar ke pedesaan. Dua yang terkenal yaitu Empu Supo dan Empu Suro. Mereka meneruskan usahanya membuat aneka pusaka besi seperti keris dan tombak. Dan seiringnya waktu para keturunan Empu banyak yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia, sehingga bukan hanya di Pulau Jawa saja pengrajin besi sudah berada diberbagai daerah di Indonesia.

Menurut Ann Dunham (2008), Pengrajin pandai besi banyak bermunculan kembali pada saat impor batangan besi dari Eropa berhenti setelah Perang Dunia II dan para pandai besi sepenuhnya mengandalkan besi tua yang di daur ulang. Mereka belajar menggunakan besi tua selama pendudukan Jepang (1942-1945) ketika mereka dipaksa membuat bayonet dan senjata-senjata lain dari besi tua yang dikumpulkan oleh militer Jepang. Tipe besi tua yang diolah yang paling populer adalah dari bekas rel kereta api (terutama pada saat zaman Belanda-Jepang), badan kapal, pegas, dan peredam kejut mobil, dan mengolahnya kembali menjadi beragam perkakas dan peralatan pertanian.

Di daerah Sumatera para pengrajin pandai besi juga sudah ada sejak penjajahan Belanda. Industri kerajinan Pandai besi di Sumatra terutama di Sumatera Barat yang terkenal yaitu di Sungai Puar, Lintau, dan juga Pasaman. Di Pasaman khususnya Pasaman Timur terdapat sebuah Kecamatan yang mempunyai banyak industri pandai besi diantaranya Kecamatan Dua Koto.

Industri Pandai besi yang ada pada kecamatan ini sudah ada sejak lama dan keberadaan pandai besi disini tidak diketahui asal mulanya. Industri kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto ini lebih dikenal dengan istilah *Apar besi*. Industri ini memanfaatkan besi dari bekas *per mobil*, yang diolah menjadi alat-alat pertanian. Jika kita masuk ke kawasan ini pada siang hari akan terdengar bunyi denting besi beradu yang saling bersahutan. Bunyi yang berasal dari beradunya alat-alat tempa dengan besi yang sedang dibentuk menjadi alat-alat pertanian. Pekerjaan pandai besi di Kecamatan ini dalam klasifikasi industri kerajinan rumah tangga yang mana industri rumah tangga ini mempunyai 1-4 karyawan sedangkan industri kerajinan pandai besi ini dilakukan oleh dua orang atau tiga orang.

Akan tetapi saat sekarang ini kondisinya sudah mulai berubah, menurut Ramli yang merupakan seorang pengrajin yang sudah lama menggeluti usaha ini, jumlah pengrajin sudah mulai berkurang, jika pada tahun 1980-an lebih dari 100 - 200 pengrajin, sedangkan saat ini yang bertahan di Kecamatan Dua Koto sekitar 68 pengrajin pandai besi. Berikut ini adalah data jumlah pengrajin yang memiliki industri pandai besi di Kecamatan Dua Koto yang dikelompokkan berdasarkan Jorong tahun 2017 yang dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Data Pengrajin Aktif Pandai Besi**

Lokasi	Jumlah (Orang)
Jr.Tiga Muara	10
Jr.Bandar Mas	50
Jr.Tanah Putih	2
Jr.Hulu Pasaman	2
Jr.Tonang Raya	4
Total	68

*Sumber: survey 2017*

Perkembangan dan kinerja pandai besi juga mengalami penurunan diberbagai daerah baik itu di luar pulau Sumatera maupun di pulau Jawa yang awal mula adanya pengrajin besi. Ini dilihat dari hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang kerajinan besi oleh Lestari (2014), dengan judul (*Pengaruh orientasi kewirausahaan dan kompetensi aspek pengetahuan dan keterampilan terhadap kinerja pemasaran di pengrajin pandai besi di Madiun*), Adhishakti (2012) dengan judul (*pola keruangan pada pandai besi di Kecamatan Cisaat*), David (2006) dengan judul (*Analisis energi pada proses produksi alat-alat pertanian sederhana di industri pandai besi Kampar-Riau*) dan masih banyak penelitian lainnya yang mengatakan bahwa para pengrajin pandai besi di berbagai daerah yang perkembangan dan kinerjanya semakin menurun.

Kinerja usaha adalah patokan untuk menilai sukses atau tidaknya usaha yang dijalankan. *Performance* (kinerja) menurut KBBI adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Menurut Hafeez *et al.*, (2012) mengatakan kinerja organisasi dipengaruhi oleh inovasi organisasi dan orientasi kewirausahaan. Sedangkan menurut Hector *et al.*, (2013) mengatakan kinerja

usaha dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan yang mana hubungannya signifikan.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan pada 28 juli 2017, kebanyakan dari pengrajin yang masih bertahan juga menyatakan kesulitan dalam hal regenerasi dan tenaga kerja. Banyak generasi muda yang enggan untuk meneruskan atau bekerja sebagai pandai besi karena dari segi prestise sosial yang sangat kurang. Pengrajin-pengrajin tersebut mengalami masalah fundamental yang umum diderita industri kecil menengah yang dikelola secara tradisional dan turun menurun yakni adanya kelemahan bidang kewirausahaan seperti kurangnya inovasi, tidak berani mengambil resiko, pasif dan cenderung menunggu konsumen atau penadah datang. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar pengrajin pandai besi banyak yang berusia 40 tahun lebih, selain itu para pengrajin di Kecamatan ini sebagian besar berpendidikan yang bisa dikatakan tergolong rendah.

Sekarang ini semua pelaku dituntut untuk bergerak dinamis agar mampu menangkap peluang dan memperbaharui pasar sehingga mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Tekanan persaingan bisnis global sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Globalisasi peningkatan teknologi, perubahan demografi dan sosial, kemampuan untuk melakukan Inovasi, kemampuan menangkap peluang, dukungan dana, maupun kewirausahaan merupakan perubahan yang bergerak sangat cepat mengikuti dinamika perubahan dalam kehidupan manusia (Lestari, 2015).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran adalah memberdayakan masyarakat dengan mencetak wirausahawan baru dan pengembangan kewirausahaan bagi pelaku UKM /IKM

Pahlevi (2006). Mengetahui betapa banyaknya peran IKM pada saat sekarang ini dan dilihat bahwasanya usaha pandai besi mengalami kemunduran dalam lima tahun terakhir, untuk itu agar bisa setara dengan industri-industri lainnya maka sudah seharusnya para pengusaha kerajinan ini berubah menjadi wirausahawan yang berorientasi kewirausahaan (*entrepreneurialship orientation*) karena telah banyak spesialis sastra mempertimbangkan EO sebagai penyumbang utama kinerja perusahaan. Soinien *et al.*, (2012). Chen *et al.*, (2012), dan Hafeez *et al.*, (2011) telah menemukan bahwa dimensi dalam orientasi kewirausahaan yaitu inovasi, Proaktif dan pengambilan resiko berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan. Pendapat tersebut didukung oleh Lumpkin dan Dess (1996) yang mengatakan bahwa untuk menghadapi ancaman atau tantangan suatu usaha teori manajemen mengatakan bahwa diperlukan pendekatan orientasi kewirausahaan dalam mengambil keputusan, Lumpkin dan Dess (1996) membagi orientasi kewirausahaan kedalam lima dimensi dalam penelitian Koe (2013) yaitu *innovation, proactiveness, risk taking, competitive aggressiveness* dan *autonomy*.

Secara komprehensif inovasi merupakan menciptakan produk atau kualitas baru, membuat metode produksi baru, masuk ke pasar baru, menciptakan sumber pasokan baru untuk membuat struktur organisasi baru atau dalam bisnis. Inovasi yang sukses menuntut sebuah tindakan dari seorang pengusaha yang mempunyai keinginan untuk berinovasi (Gurol dan Atsan, 2006; Hansemark, 1998). Inovasi adalah perilaku yang mencirikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan (Gurol dan Atsan, 2006; Zacharakis, 1997). Utsch dan Rauch (2000) menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara inovasi dan kinerja usaha. Dugaan ini didukung oleh penelitian Affendy *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa inovasi

organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Dengan adanya inovasi diharapkan kinerja industri pandai besi mengalami kenaikan, dan dengan adanya inovasi juga bisa menjadikan hasil industri kerajinan pandai besi tidak hanya menciptakan alat-alat pertanian saja melainkan dijual sebagai souvenir.

Pengambilan resiko sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang baik di pasar yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan kata lain, pemilik bisnis atau manajer yang berani mengambil resiko, mengambil tindakan dan tampil lebih baik. Sejalan untuk meminimalkan resiko pengusaha diminta untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi kinerja bisnis mereka, jika mereka cenderung mengambil resiko, maka secara positif mempengaruhi kinerja bisnis (Salleh dan Ibrahim, 2011).

*Proactiveness* (keproaktifan) adalah karakteristik prospektif yang memandang kedepan (*forward looking*) yang memiliki tinjauan masa depan untuk mencari peluang dalam mengantisipasi permintaan mendatang. Dalam penelitian Koe (2013) jika seseorang yang memiliki jiwa keproaktifan yaitu bisa mengambil inisiatif dalam setiap situasi, melakukan tindakan atau ikut aktif dalam organisasi, unggul dalam mengidentifikasi setiap peluang yang ada, maka kinerja bisnisnya akan sukses dan dapat diterima di pasaran.

Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan otonomi (*autonomy*) sebagai tindakan independen individu atau tim dalam menalarkan ide atau visi dan membawa sampai selesai dan otonomi yang luas dalam pengambilan keputusan, seperti bebas melakukan karya, memiliki wewenang dan tanggung jawab yang tinggi. Awang Hungges dan morgan (2007) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara otonomi dan kinerja perusahaan.



Agresivitas kompetitif mengacu pada kecenderungan perusahaan untuk secara langsung dan intens menantang pesaingnya untuk mencapai masuk atau memperbaiki posisi, yaitu mengungguli rival industri di pasar”(Lumpkin dan Dess, 1996). Hal ini diyakini bahwa perusahaan yang agresif mampu bersaing dengan saingan mereka di industri dan mempertahankan bisnis mereka. Para peneliti yang telah memasukkan dimensi ini dalam membangun *entrepreneurial orientation* telah dikonfirmasi dampaknya pada kinerja inovasi perusahaan (Madhoushi *et al.*, 2011).

Secara keseluruhan industri kerajinan pandai besi ini memberi gambaran untuk kerajinan lainnya. Dimana saat sekarang ini banyak sekali jenis industri kerajinan yang tetap beroperasi dengan baik, mempertahankan produknya dan tetap eksis berkarya. Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap industri kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto, untuk menganalisa apakah konsep *entrepreneurial orientation* dijalankan dengan baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Performance* Industri Kerajinan Pandai Besi di Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman”**.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak *Innovativeness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto.
2. Bagaimana dampak *proactiveness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto?
3. Bagaimana dampak *Risk-taking* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto?
4. Bagaimana dampak *Competitive aggressiveness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto?
5. Bagaimana dampak *Autonomy* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dampak *Innovativeness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto
2. Untuk menganalisis dampak *proactiveness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto.
3. Untuk menganalisis dampak *Risk-taking* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto.
4. Untuk menganalisis dampak *Competitive Aggresiveness* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto.

5. Untuk menganalisis dampak *Autonomy* terhadap *Performance* IKM kerajinan pandai besi di Kecamatan Dua Koto.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat akademik.

1. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu manajemen kewirausahaan terutama pada pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap peningkatan kinerja dalam meraih keunggulan kompetitif IKM.
2. Menjadi referensi untuk pembelajaran manajemen kewirausahaan khususnya pada konsentrasi kewirausahaan tentang pengembangan industri kecil.

b. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga yang terkait baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, antara lain :

1. Bagi pelaku UMKM atau pengusaha industri kecil pandai besi di Kabupaten Pasaman. Agar dapat menambah pengetahuan, ilmu, skill, kreatifitas dalam mengelola usahanya agar menjadi lebih baik dengan mengetahui cara pengembangan industri kecil supaya tetap diminati di pasaran.
2. Bagi fakultas ekonomi, diharapkan dapat menjadi pedoman dan menambah ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan di fakultas ekonomi, khususnya bagi mahasiswa jurusan ekonomi manajemen.

3. Bagi Penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan sebagai penerapan ilmu-ilmu ekonomi manajemen yang telah didapatkan dibangku perkuliahan.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran isi penelitian secara keseluruhan, maka sajian atau sistematika penelitian disusun dengan pola sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN LITERATUR**

Telaah pustaka dan pengembangan model penelitian. Bab ini menguraikan setiap sub tema penelitian yakni konsep dasar dan telaah hubungan antar variabel penelitian yang dilanjutkan dengan kerangka pemikiran teoritis, hipotesis, dan definisi operasional variabel.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN.**

Bab ini berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV :HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi eksposisi tentang gambaran umum objek penelitian, proses dan hasil analisis data, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.